

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan utama BPR adalah untuk menyalurkan kredit. Prosedur penyaluran kredit merupakan salah satu fungsi strategis yang dimiliki bank dan fungsi ini pula yang sering kali menimbulkan risiko. Risiko yang dimaksud adalah tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank yaitu melunasi kredit yang telah disalurkan. Tidak terpenuhinya kewajiban ini dapat meningkatkan persentase Non Performance Loans (NPL) yaitu rasio perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan kredit kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Atau dapat dikatakan NPL adalah kredit bermasalah (kredit tidak lancar) dimana berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.31/10/UPPB bank dengan kinerja baik harus memiliki NPL maksimal 5% (Ulfa, 2017).

Banyak faktor yang menyebabkan kredit tersebut menjadi bermasalah yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor strategi pemberian kredit (Mahmoeddin, 2016:52). Kondisi internal adalah lingkungan yang berada di dalam organisasi tersebut dan secara formal memiliki implikasi yang langsung dan khusus pada perusahaan. Penelitian Soekapdjo (2020) menyatakan bahwa variabel internalnya (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian dari Banin (2014) menunjukkan lingkungan internal berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil penelitian Artini (2017) menunjukkan menunjukkan bahwa kondisi internal berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan penelitian dari Ulfa (2018) menunjukkan kondisi internal (*character, collateral* dan

condition) berpengaruh negatif terhadap NPL. Indikator pengukuran kondisi internal dalam hal ini adalah *Return on Aset* (ROA) (Yoga, 2018).

Kondisi eksternal adalah lingkungan yang berada di luar organisasi tersebut dan secara formal memiliki implikasi yang langsung dan khusus pada perusahaan. Hasil penelitian Artini, (2017) menunjukkan menunjukkan bahwa kondisi eksternal berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil penelitian dari Banin (2014) menunjukkan lingkungan eksternal berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil penelitian dari Mirah (2017) menunjukkan bahwa kondisi eksternal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *non performing loan*, sedangkan penelitian dari Anwar (2018) menunjukkan secara parsial faktor eksternal (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, sedangkan penelitian dari Sofyan (2017) menunjukkan faktor ROA berpengaruh negatif terhadap NPL.

Strategi pemberian kredit merupakan cara-cara yang bersifat teknis untuk mencapai tujuan dalam hal perkreditan. Selain itu juga berguna untuk mengarahkan kegiatan pemberian kredit agar sesuai dengan tujuan, serta dapat mengurangi terjadinya kegagalan. Kredit mempunyai risiko yang cukup tinggi yakni terjadi kemacetan pada saat pemberian kredit. Risiko kemacetan kredit pada saat jatuh tempo dapat dikurangi dengan menjalankan strategi secara efektif dan efisien. Kegagalan pada kegiatan pemberian kredit juga merupakan kegagalan penerapan strategi pemberian kredit yang efektif dan efisien, ini akan tercermin dalam tingkat kolektibilitas yang dicapai. Kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor misalnya, situasi ekonomi, keadaan alam, perubahan harga yang tak terduga untuk produk tertentu, dan lain-lain. Strategi pemberian kredit harus

diterapkan pada semua tahap perkreditan dan dapat tercapai jika faktor-faktor pendukung strategi itu sendiri benar-benar dipenuhi (Cullough, 2017).

Strategi pemberian kredit merupakan salah satu fungsi strategis yang dimiliki bank dan fungsi ini pula yang seringkali menjadi penyebab menurunnya pendapatan suatu bank. Dimana semakin tinggi rasio NPL suatu bank maka akan mengurangi pendapatan suatu bank dikarenakan banyaknya debitur yang menunggak pembayaran kredit. Pemberian kredit memang merupakan kegiatan yang beresiko tinggi. Karena itu dalam upaya mengatasi tingginya NPL, semakin tajam menganalisis dan memprediksi suatu permohonan kredit untuk dapat meminimalkan risiko yang terkandung di dalam penyaluran kredit tersebut. Informasi tentang calon nasabah debitur merupakan faktor krusial dalam menentukan tingkat risiko yang bakal dihadapi bank. Penentuan *eligible* atau *bankable* tidaknya seseorang atau suatu perusahaan tergantung seberapa banyak informasi akurat yang dimiliki bank tentang calon debitur. Selain itu adalah peningkatan mutu SDM yang menunjang strategi pemberian kredit pada bank.

Dalam menentukan strategi, perusahaan perlu memperhatikan kondisi baik kondisi internal maupun kondisi eksternal perusahaan. Langkah yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data eksternal dan internal. Kondisi internal perusahaan meliputi pemasaran dan distribusi, penelitian dan pengembangan, manajemen produksi dan operasi, sumber daya dan karyawan perusahaan serta keuangan dan akuntansi. Sedangkan kondisi eksternal perusahaan mencakup kondisi umum yaitu sosiol ekonomi, teknologi dan pemerintah, lingkungan industri yaitu sektor pelanggan, sektor pemasok dan sektor pesaing, serta lingkungan internasional. Kondisi internal memberikan gambaran kekuatan dan

kelemahan sedangkan kondisi eksternal memberikan gambaran peluang dan ancaman bagi perusahaan (Antiningrum, 2017).

Strategi pemberian kredit merupakan suatu metode dan prosedur yang secara langsung maupun tidak langsung dapat meminimalkan segala bentuk kecurangan dan penyelewengan yang mungkin dapat merugikan perusahaan. Indikator pengukuran strategi pemberian kredit dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit (SBK) (Yoga, 2018). Hasil penelitian Pastini (2018) menunjukkan strategi pemberian kredit memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *non performing loan*. Hasil penelitian dari Banin (2014) menunjukkan strategi pemberian kredit berpengaruh positif terhadap NPL. Penelitian dari Mirah (2017) menunjukkan pemberian kredit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *non performing loan*.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu dimana beberapa peneliti menyatakan bahwa kondisi internal, kondisi eksternal dan strategi pemberian kredit berpengaruh positif terhadap *non performing loan*, sedangkan beberapa peneliti lainnya menyatakan bahwa kondisi internal, kondisi eksternal dan strategi pemberian kredit berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*. Fenomena lainnya terkait NPL adalah sebagian besar Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se-kecamatan Sukawati Gianyar memiliki *Non Performing Loan* (NPL) diatas rata-rata yang diperbolehkan yaitu 5% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019-2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka cukup relevan diadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kondisi Internal, Kondisi Eksternal dan

Strategi Pemberian Kredit Terhadap *Non Performing Loan* Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se-kecamatan Sukawati Gianyar “.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kondisi internal berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada BPR se-kecamatan Sukawati Gianyar tahun 2019-2021?
2. Apakah kondisi eksternal berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada BPR se-kecamatan Sukawati Gianyar tahun 2019-2021?
3. Apakah strategi pemberian kredit berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada BPR se-kecamatan Sukawati Gianyar tahun 2019-2021?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kondisi internal terhadap *Non Performing Loan* pada BPR se-kecamatan Sukawati Gianyar tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh kondisi eksternal terhadap *Non Performing Loan* pada BPR se-kecamatan Sukawati Gianyar tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi pemberian kredit terhadap *Non Performing Loan* pada BPR se-kecamatan Sukawati Gianyar tahun 2019-2021.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur-literatur terutama di bidang keuangan khususna NPL, karena dengan memahami NPL akan dapat diketahui fungsi lembaga keuangan tersebut berfungsi dengan baik atau tidak.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi,

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi untuk penelitian dan penulisan selanjutnya di bidang yang relevan.

- b. Bagi kalangan masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai edukasi dan informasi untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan *Non Performing Loan*.

- c. Bagi dunia perkreditan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi BPR dalam meningkatkan mutu pelayanan kredit kepada nasabah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

Proses manajemen risiko kredit pada bank umum sebenarnya berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*). Jensen & Meckling (1976) serta Eisenhardt (1989) menjelaskan bahwa hubungan keagenan terjadi bila seseorang atau lebih sebagai pemilik modal meminta orang lain (*agen*) untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai keinginan pemilik modal tersebut. Untuk itu pemilik modal memberikan kewenangan kepada agennya dalam pembuatan keputusan. Dalam suatu perusahaan perbankan, pemilik modal mendelegasikan keputusan bisnis kepada manajemen, termasuk didalamnya memberikan kewenangan pengambilan keputusan dalam strategi penghimpunan dana dan penyaluran kredit sebagai bisnis utama. Hubungan pemilik modal dan manajemen (*agen*) yang diberi kewenangan tersebut dikatakan sebagai kontrak keagenan.

Teori keagenan dari Jensen dan Meckling dalam (Tandiontong, 2016:6) yang memandang sebagai suatu versi *game theory* yang membuat model konseptual antara dua atau lebih orang, dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggung jawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Teori keagenan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan solusi terhadap dua masalah utama dalam hubungan pemilik modal dan manajemen. Masalah keagenan yang pertama akan munculnya apabila keinginan atau tujuan dari pemilik modal dan manajemen tidak sejalan atau bahkan bertentangan, termasuk apabila pemilik modal ingin mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan oleh manajemen.

Manajemen bank umumnya memiliki motivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan aset, sementara itu pemilik modal menginginkan perusahaan perbankan tersebut meningkatkan kekayaannya. Manajemen bank umum cenderung menghimpun dana masyarakat sebanyak-banyaknya untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit atau aktiva produktif lainnya. Hasil dari kegiatan ini selanjutnya digunakan untuk mengembangkan lagi kegiatan usaha bank sedemikian hingga aset bank tersebut dapat tumbuh cepat. Sementara itu pemilik modal lebih berkeinginan untuk membagikan hasil kegiatan usaha tersebut untuk meningkatkan kekayaannya. Berarti disini ada dua kepentingan yang berbeda antara pemilik modal dan manajemen.

Lebih lanjut, pemilik modal kadangkala juga ingin mengetahui aktivitas operasional manajemen dalam meningkatkan aset. Misalnya keingintahuan kepada siapa sajakah kredit atau aktiva produktif disalurkan sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Pemilik modal dan manajemen dalam hubungan keagenan ini selalu berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda sehingga manajemen tidak akan selalu bertindak sesuai keinginan pemilik modal. Ketidaksesuaian keinginan, motivasi dan utilitas antara keduanya sering mengakibatkan timbulnya

kemungkinan pihak manajemen melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham. Adanya permasalahan ini, maka perlu dicarikan solusinya. Pemilik modal dapat memecahkan permasalahan ini dengan memberikan kompensasi yang sesuai kepada manajemen, serta dengan mengeluarkan biaya monitoring dengan maksud untuk membatasi tindakan manajemen yang tidak sesuai dengan keinginannya. Biaya yang timbul atas kegiatan ini disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan terdiri dari biaya pemantauan, biaya audit, biaya penempatan direktur dan/atau komisaris yang mewakili kepentingan pemilik modal serta meminta pelaporan secara periodik. Pemberian kompensasi dalam bentuk biaya keagenan ini diharapkan dapat mengurangi perilaku tidak etis manajemen dan manajemen tidak cenderung untuk melakukan tindakan sesuai harapan pemilik modal (Nirmalasari, 2018).

2.1.2. Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Chariri dan Ghozali, 2007).

Teori *Stakeholder* dimulai dengan asumsi bahwa nilai secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha (Waryanti, 2009). *Stakeholder* berdasarkan karakteristiknya dibagi menjadi dua yaitu *Stakeholder* Primer dan *Stakeholder* Sekunder. *Stakeholder* Primer adalah kelompok investor,

karyawan, konsumen dan pemasok, dimana apabila kelompok tersebut tidak ada, maka perusahaan tidak dapat bertahan untuk going concern. Sedangkan, yang termasuk kedalam Stakeholder Sekunder yaitu pemerintah dan komunitas. Kelompok stakeholder sekunder yaitu mereka yang mempengaruhi atau dipengaruhi perusahaan, akan tetapi mereka tidak berhubungan dengan transaksi perusahaan (Clarkson, 2005).

Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu power stakeholder ditentukan oleh besar kecilnya power yang dimiliki stakeholder atas sumber tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Power tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Chariri dan Ghozali, 2007). Deegan dan Unerman (2011) terdapat dua cabang teori *Stakeholder*, yaitu Teori *stakeholder* cabang etis dan cabang manajerial.

Dalam perspektif cabang teori stakeholder etis, diargumentasikan bahwa semua stakeholder mempunyai hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, tanpa melihat perbedaan besarnya pengaruh antara stakeholder yang satu dengan yang lain (Deegan dan Unerman, 2011), sedangkan perspektif teori stakeholder cabang manajerial, beranggapan bahwa semakin penting stakeholder bagi perusahaan semakin banyak usaha yang harus dikeluarkan untuk mengelola hubungannya dengan stakeholder ini. Pengungkapan informasi adalah elemen

yang penting yang dipakai oleh perusahaan untuk mengelola (memanipulasi) stakeholder agar terus mendapatkan dukungan. Perusahaan tidak akan memperhatikan semua kepentingan stakeholder secara sama dan tetapi hanya kepada yang powerfull saja. Kekuatan stakeholder (misalnya kreditur atau pemegang saham) dipandang sebagai fungsi tingkat kontrol stakeholder terhadap sumber daya perusahaan. Semakin tinggi kontrol stakeholder terhadap sumber daya perusahaan dan maka semakin tertinggi perhatian perusahaan terhadap stakeholder ini. Perusahaan yang sukses adalah perusahaan yang dapat memuaskan permintaan berbagai stakeholder (Deegan dan Unerman, 2011). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori stakeholder manajerial sebagai rerangka teoritis yang mendasari prediksi hubungan beberapa faktor dengan tingkat pengungkapan anti korupsi pada bank umum syariah di Indonesia. Suatu perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholdernya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan para stakeholder serta melakukan pengungkapan informasi kepada stakeholder terutama pada stakeholder yang mempunyai power, yang memberikan pengaruh besar terhadap perusahaan.

2.1.3. Pengertian Kredit

Pengertian Kredit menurut Pasal 1 Undang-Undang RI No. 10 tentang Perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan dan kesepakatan antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Dari pengertian kredit diatas, dapat dikatakan bahwa:

- 1) Adanya penyerahan uang atau tagihan.
- 2) Adanya kesepakatan antara pihak kreditur dengan debitur.
- 3) Adanya syarat bagi pihak debitur berkenaan dengan pinjaman dan bunga yang harus dibayar pada saat jatuh tempo.

Kasmir (2016:93) menyatakan bahwa istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan. Oleh karena itu dasar dari kredit adalah kepercayaan seseorang atau badan yang memberikan kredit percaya bahwa penerimaan kredit di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala kewajiban yang telah diperjanjikan. Suyatno, dkk (2016:44) menyatakan bahwa kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lainnya dalam hal mana peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya kredit itu merupakan suatu prestasi ataupun penyediaan dana yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain, dimana prestasi dengan imbalan (kontraprestasi) yang disepakati oleh kedua belah pihak, dimana dasar dari pemberian kredit ini adalah kepercayaan antara kedua belah pihak.

2.1.4. Jenis-jenis Kredit

Kredit yang diberikan bank umum dan bank perkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum (Kasmir, 2016), Jenis-jenis kredit dapat dilihat dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain:

- 1) Dilihat dari Jangka Waktu (*Maturity*).
 - a) Kredit Jangka Pendek (*Short Term Loan*)

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk modal kerja.

b) Kredit Jangka Menengah (*Medium Term Loan*).

Jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun, biasanya dalam bentuk investasi.

c) Kredit Jangka Panjang (*Long Term Loan*)

Jenis kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya diatas tiga tahun atau lima tahun.

2) Dilihat dari segi jaminan (*collateral*)

a) Kredit dengan jaminan (*Secured Loan*)

Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud maupun tidak berwujud atau jaminan orang, artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan oleh calon debitur.

b) Kredit dengan tanpa jaminan (*Unsecured Loan*)

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik calon debitur.

3) Dilihat dari segi sektor usaha

a) Kredit Pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan dan pertanian rakyat.

b) Kredit Peternakan, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor peternakan.

c) Kredit Industri, yaitu kredit untuk membiayai industri kecil menengah atau besar.

- d) Kredit Pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang. Misalnya: tambang emas, minyak, timah dan batu bara.
- e) Kredit Pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan.
- f) Kredit Profesi, diberikan kepada *professional* seperti: dosen, dokter, atau pengacara.
- g) Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan perumahan.
- h) Dan sektor-sektor lainnya.

4) Dilihat dari segi tujuan kredit

a) Kredit Komersil (*Commercial Loan*).

Kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang tersebut.

b) Kredit Konsumtif (*Consumer Loan*).

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi pribadi, dalam kredit ini tidak ada pertambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

c) Kredit Produktif (*Produktif Loan*)

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi.

5) Dilihat dari segi Penggunaannya

a) Kredit Modal Kerja

Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya, sebagai contoh: Kredit modal kerja yang diberikan untuk membeli bahan

baku dan biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

b) Kredit Investasi

Biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.

2.1.5. Prinsip Dasar Pemberian Kredit

Penilaian kredit merupakan kegiatan untuk menilai calon debitur. Penilaian kredit yang kurang tepat akan mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah. Pada waktu bank mempertimbangkan pemberian kredit, yang menjadi pertimbangan utamanya adalah apakah kredit yang diberikan akan mampu dilunasi atau tidak. Sehubungan dengan pertimbangan utama tersebut, bank melakukan penilaian dengan prinsip dasar tertentu. Pada umumnya bank menggunakan prinsip dasar yang dikenal dengan “Analisis 5C” (Munawir, 2016:23).

Adapun penjelasan analisis 5C menurut adalah sebagai berikut:

1) *Character*

Suatu keyakinan bahwa sikap orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Hal ini tercermin dari latar belakang nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi.

2) *Capacity*

Untuk melihat kemampuan nasabah dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu pula kemampuannya dalam menjalankan usahanya, termasuk kegiatan yang dimiliki.

3) *Capital*

Untuk melihat penggunaan model apakah efektif, dilihat dari laporan keuangan dengan melakukan pengukuran dari segi *Likuiditas*, *Solvabilitas* dan *Rentabilitas* serta ukuran lainnya. *Capital* juga harus dari segi sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

4) *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan oleh calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5) *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan kemungkinan ekonomi untuk dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing.

Sedangkan penilaian dengan konsep 3R menurut (Wirasasmita, 2000: 39) adalah sebagai berikut:

1) *Return* (Hasil yang dicapai)

Penilaian hasil yang akan dicapai oleh perusahaan debitur dengan kredit, apakah hasil tersebut dapat menutup pengembalian pinjamannya dan perusahaan bisa berkembang terus atau tidak.

2) *Repayment* (Pembayaran kembali)

Bank harus menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjamannya pada saat-saat kredit harus dicicil atau dilunasi.

3) *Risk Ability and bearing* (kemampuan untuk menanggung resiko).

Bank harus menilai sampai sejauh mana perusahaan mampu menanggung resiko kegagalan bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Dengan dilakukannya analisis penilaian pemberian kredit dapat diperoleh keyakinan apakah calon debitur memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak bank dengan tertib, baik pembayaran pokok pinjaman maupun bunganya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

2.1.6. Pengertian Strategi Pemberian Kredit

Strategi pemberian kredit merupakan salah satu fungsi strategis yang dimiliki bank dan fungsi ini pula yang seringkali menjadi penyebab menurunnya pendapatan suatu bank, dimana semakin tinggi rasio NPL suatu bank maka akan mengurangi pendapatan suatu bank dikarenakan banyaknya debitur yang menunggak pembayaran kredit. Pemberian kredit memang merupakan kegiatan yang berisiko tinggi. Strategi pemberian kredit adalah rencana jangka panjang yang harus dilalui sebelum sesuatu kredit diputuskan untuk dikururkan (Kasmir, 2016).

Suatu metode dan prosedur yang secara langsung maupun tidak langsung dapat meminimalkan segala bentuk kecurangan dan penyelewengan yang mungkin dapat merugikan perusahaan. Menurut Gorter dan Bloem (2014) kredit bermasalah disebabkan oleh jumlah tak terelakkan dari keputusan ekonomi yang salah individu dan nasib buruk biasa (cuaca buruk, perubahan harga yang tak terduga untuk produk tertentu, dan lain-lain). Dalam keadaan seperti itu, para pemegang pinjaman dapat membuat penyisihan bagian normal kinerja yang tidak

bagus dalam bentuk ketentuan pinjaman buruk, atau mereka yang bisa menyebar risiko dengan mengambil asuransi.

2.1.7. Tujuan Strategi Pemberian Kredit

Tujuan dari strategi yang digunakan harus diterapkan pada semua tahap perkreditan dan dapat tercapai jika faktor-faktor pendukung strategi itu sendiri benar-benar dipenuhi (Arens dan Loebbecke, 2014). Efektivitas strategi pemberian kredit erat kaitannya dengan tujuan kredit yaitu *profitability* dan *safety*. *Profitability* menyangkut keuntungan dari bunga kredit, sedangkan *safety* menyangkut kelancaran dari pengembalian kredit. Disamping itu apabila kita perhatikan unsur-unsur yang menyebabkan kegagalan kredit pada dasarnya merupakan kegagalan daripada strategi yang digunakan.

Kegagalan kredit juga merupakan juga kegagalan penerapan strategi pemberian kredit yang efektif dan efisien, ini akan tercermin dalam tingkat kolektibilitas yang dicapai (Arens dan Loebbecke, 2014). Dengan tercapainya tujuan dari strategi pemberian kredit, hal itu akan mendukung terciptanya prinsip-prinsip keputusan pemberian kredit yang sehat yang meliputi berbagai aspek mengenai peminjam, untuk memutuskan apakah layak diberikan kredit atau tidak. Strategi yang berjalan baik dapat menunjang performa kredit bank tersebut.

Selanjutnya prinsip-prinsip penilaian keputusan kredit yang sesuai akan mendukung tercapainya pelaksanaan dan penerapan prinsip 5C (*Charakter, Capacity, Capital, Collateral, dan Conditioan*) demi terwujudnya pemberian kredit yang efektif dan efisien. Selain terpenuhinya prinsip dan prosedur pemberian kredit, suatu strategi pemberian kredit dapat dikatakan efektif dan

efisien apabila kredit tersebut dapat kembali sesuai dengan waktu yang ditetapkan dengan sejumlah bunga yang telah ditentukan.

Dalam menentukan strategi, perusahaan perlu memperhatikan kondisi baik kondisi internal maupun kondisi eksternal perusahaan. Langkah yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data eksternal dan internal. Kondisi internal perusahaan meliputi pemasaran dan distribusi, penelitian dan pengembangan, manajemen produksi dan operasi, sumber daya dan karyawan perusahaan serta keuangan akuntansi. Sedangkan kondisi eksternal perusahaan mencakup kondisi umum yaitu sosio ekonomi, teknologi dan pemerintah, lingkungan industry yaitu sektor pelanggan, sektor pemasok dan sektor pesaing, serta lingkungan internasional. Kondisi internal memberikan gambaran kekuatan dan kelemahan.

2.1.8. Pengertian *Non Performing Loan* (Kredit Bermasalah)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Menurut Slamet Riyadi (2016) rasio *Non-Performing Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang

diberikan oleh bank. Menurut Mudrajad dan Suhardjono (2014) kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan.

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)*, adalah kredit dimana terjadi cidera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian, sehingga terdapat tunggakan atau ada potensi kerugian diusaha debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas (Rivai 2016 :476).

Pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelolakredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL (Non Performing Loan) merupakan rasio yang menunjukkankemampuan manajemenbank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan olehbank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalahdibandingkan dengan total kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Berdasarkan Surat Edaran BI No. 12/11/DPNP, tanggal 31 Maret 2010 NPL ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL (Non Performing Berdasarkan Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat

2.1.9. Tingkat Kolektibilitas Yang Ditetapkan Oleh Bank Indonesia

Tingkat kesehatan bank merupakan hal terpenting yang harus diusahakan oleh manajemen bank. Pengelola bank diharuskan memantau keadaan kualitas aktiva produktif yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum ditetapkan secara tegas penggolongan ditinjau dari segi kualitas kredit, maka kredit dibagi menjadi 5 tingkatan, yaitu:

- 1) Lancar (*pass*), apabila memenuhi kriteria:
 - a) Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu; dan
 - b) Memiliki mutasi rekening yang aktif, atau
 - c) Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).
- 2) Dalam Perhatian Khusus (*special mention*), apabila memenuhi kriteria:
 - a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari; atau
 - b) Kadang-kadang terjadi cerukan;
 - c) Mutasi rekening relatif aktif; atau
 - d) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; atau
 - e) Didukung oleh pinjaman baru.
- 3) Kurang Lancar (*Substandard*), apabila memenuhi kriteria:

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/bunga yang telah melampaui 90 hari; atau
 - b) Sering terjadi cerukan; atau
 - c) Frekuensi rekening relative rendah; atau
 - d) Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari; atau
 - e) Terdapat indikasi masalah keuangan debitur; atau
 - f) Dokumentasi pinjaman lemah.
- 4) Diragukan (*doubtful*), apabila memenuhi kriteria:
- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari; atau
 - b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen; atau
 - c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
 - d) Terjadi kapitalisasi bunga; atau
 - e) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
- 5) Macet (*loss*), apabila memenuhi kriteria:
- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari; atau
 - b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; atau
 - c) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*) adalah sebagai berikut: (Kuncoro dan Suhardjono, 2014)

1) Kredit kurang lancar (*substandard*) dengan kriteria:

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- b) Sering terjadi cerukan.
- c) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- d) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- e) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- f) Dokumentasi pinjaman yang lemah.

2) Kredit Diragukan (*doubtful*) dengan kriteria:

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
- b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- d) Terjadi kapitalisasi bunga.

3) Kredit Macet (*loss*) dengan kriteria:

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- c) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

2.1.10 Penyebab Kredit Macet

Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari debitur sendiri, kreditur dan dari kondisi eksternal. Terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab kredit bermasalah (Rivai, 2016:478) yaitu:

1) Faktor Kesalahan Kreditur/Bank:

- a) Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon debitur.
- b) Kurang tajam dalam menganalisis maksud dan tujuan kredit dan sumber pembayaran kembali.
- c) Kurang pemahaman terhadap kebutuhan keuangan yang sebenarnya dari calon debitur dan manfaat kredit yang diberikan.
- d) Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon debitur.
- e) Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat.
- f) Terlalu Agresif.
- g) Sikap memudahkan dari pejabat bank atau *account officer*.

2) Faktor Kesalahan Debitur

- a) Debitur tidak kompeten.
- b) Debitur tidak atau kurang pengalaman.
- c) Debitur kurang memberikan waktu untuk usahanya.
- d) Debitur tidak jujur.
- e) Debitur serakah.

3) Faktor Eksternal

Perubahan pada faktor eksternal seperti perubahan-perubahan lingkungan politik dan hukum, deregulasi sektor riil, financial dan ekonomi dapat menimbulkan pengaruh yang merugikan kepada debitur, sehingga diidentifikasi dapat menjadi penyebab kredit bermasalah. Kredit bermasalah akan timbul oleh *external environment* sebagai akibat gagalnya pengelola dengan tepat mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan, seperti:

a) Faktor alam

Kondisi alam dapat mempengaruhi nasabah, jika nasabahnya bekerja seorang berkaitan dengan alam, seperti petani, nelayan, peternak, dkk.

b) Perkembangan perekonomian

Kondisi perekonomian secara umum khususnya perekonomian Bali juga mempengaruhi kelancaran nasabah membayar kredit.

c) Faktor persaingan usaha

Bagi wiraswasta atau pengusaha persaingan dapat mempengaruhi kelancaran nasabah membayar kredit.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama dilaksanakan oleh Banin (2014) dengan judul “Pengaruh Faktor Internal, Eksternal dan Strategi Pemberian Kredit Terhadap Terhadap *Non-Performing Loan* (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian pertama adalah lingkungan eksternal bank mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap strategi pemberian kredit. Lingkungan internal bank mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap strategi pemberian kredit. Strategi pemberian kredit mempunyai pengaruh signifikan terhadap *non performing loans*. Lingkungan internal, lingkungan eksternal dan strategi pemberian kredit secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *non performing loan* pada Bank Perkreditan Rakyat Propinsi DIY

Persamaan penelitian pertama dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas lingkungan internal, lingkungan eksternal, srategi pemberian kredit dan *non performing loan*, persamaan lainnya adalah sama-sama

menggunakan analisis regresi berganda. Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian sekarang adalah dari lokasi penelitian, dimana penelitian pertama dilaksanakan di Bank Perkreditan Rakyat Propinsi DIY, sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di BPR se-kecamatan Sukawati Gianyar

Penelitian kedua dilaksanakan oleh Artini,dkk (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Jumlah Kredit Dan Dampaknya Terhadap Non Performing Loan (Npl) Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)–Desa Adat Di Kabupaten Gianyar”. Teknik analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil penelitian ketiga adalah kondisi internal dan eksternal serta kondisi calon debitur LPD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit. Pemberian kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL pada LPD di Kabupaten Gianyar. Kondisi internal, eksternal, kondisi calon debitur dan pemberian kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL pada LPD di Kabupaten Gianyar.

Persamaan penelitian kedua dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas lingkungan internal, lingkungan eksternal, strategi pemberian kredit dan *non performing loan*. Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian sekarang adalah dari lokasi penelitian, dimana penelitian kedua dilaksanakan di LPD di Kabupaten Gianyar, sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di BPR se-kecamatan Sukawati Gianyar

Penelitian ketiga dilaksanakan oleh Trisnawati (2016) dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap *Non Performing Loan*” Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ketiga adalah faktor internal (fortofolio kredit) berpengaruh

positif terhadap NPL. Faktor internal (BI Rate) berpengaruh positif terhadap NPL. Faktor eksternal (CAR) berpengaruh negatif terhadap NPL. Faktor eksternal (GDP dan nilai tukar/kurs) berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL. Faktor eksternal (nilai tukar/kurs) berpengaruh negatif terhadap NPL.

Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas faktor internal, faktor eksternal dan *non performing loan*, persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian sekarang adalah dari lokasi penelitian, dimana penelitian ketiga dilaksanakan di Bank Umum Swasta Nasional (devisa) di Indonesia,, sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di BPR se-kecamatan Sukawati Gianyar

Penelitian keempat dilaksanakan oleh Pastini (2018) dengan judul “Analisis Strategi Pemberian Kredit Dan Pengaruhnya Terhadap *Non Performing Loan* (Studi Kasus Pada Bank Pembangunan Daerah Bali)”. Teknik analisis yang digunakan adalah Structural Equation Model (SEM) AMOS Version 20. Hasil penelitian keempat adalah kondisi internal memiliki pengaruh positif terhadap strategi pemberian kredit, kondisi nasabah memiliki pengaruh yang positif terhadap strategi pemberian kredit dan strategi pemberian kredit memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *non performing loan*.

Persamaan penelitian keempat dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas faktor internal, faktor eksternal, strategi pemberian kredit dan *non performing loan*. Perbedaan penelitian keempat dengan penelitian sekarang adalah dari lokasi penelitian, dimana penelitian keempat dilaksanakan di Bank

Pembangunan Daerah Bali, sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di BPR se-kecamatan Sukawati Gianyar

Penelitian kelima dilaksanakan oleh Ayu Mirah (2017) dengan judul “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Jumlah Pemberian Kredit Dan Dampaknya Terhadap *Non Performing Loan Pada* Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Di Kabupaten Gianyar”. Teknik analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Model (SEM) AMOS Version 20*. Hasil penelitian kelima adalah kondisi internal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap strategi pemberian kredit. Kondisi calon debitur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap strategi pemberian kredit. Kondisi eksternal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap strategi pemberian kredit. Kondisi internal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *non performing loan*. Kondisi calon debitur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *non performing loan*. Kondisi eksternal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *non performing loan*. Strategi pemberian kredit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *non performing loan*.

Persamaan penelitian kelima dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas faktor internal, faktor eksternal, strategi pemberian kredit dan *non performing loan*. Perbedaan penelitian kelima dengan penelitian sekarang adalah dari lokasi penelitian, dimana penelitian kelima dilaksanakan di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Di Kabupaten Gianyar, sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di BPR se-kecamatan Sukawati Gianyar

Penelitian keenam dilaksanakan oleh Ulfa (2017) dengan judul “Pengaruh Faktor Internal Debitur Terhadap Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Negara

Indonesia (Persero) Tbk Cabang Palu”. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian keenam adalah variabel character berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap adanya kredit macet pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Cabang Palu. Variabel capacity juga berpengaruh terhadap adanya kredit macet PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Cabang Palu. Variabel capital juga menunjukkan bahwa variabel capital berpengaruh terhadap kredit macet yang timbul pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Cabang Palu. Capital disini dilihat dari kondisi kekayaan atau keuangan debitur. Variabel collateral tidak berpengaruh positif terhadap kredit macet. Debitur yang mempunyai kredit pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Cabang Palu, memiliki jaminan sebagai agunan atau jaminan sebagai alat pengaman dari ketidakpastian pada waktu yang akan datang pada saat kredit harus dilunasi. Variabel condition tidak berpengaruh positif terhadap kredit macet. Condition disini merupakan kondisi yang timbul akibat dari suatu kondisi yang tidak menguntungkan yang membuat hilangnya kemampuan debitur untuk membayar kewajibannya, seperti tingkat bunga, musibah, dan bencana alam.

Persamaan penelitian keenam dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas faktor eksternal dan *non performing loan*. Perbedaan penelitian keenam dengan penelitian sekarang adalah dari lokasi penelitian, dimana penelitian keenam dilaksanakan di PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Cabang Palu, sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di BPR se-kecamatan Sukawati Gianyar

Penelitian ketujuh dilaksanakan oleh Soekapdjo (2020) dengan judul “Pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kredit bermasalah perbankan

konvensional di Indonesia”. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian keenam adalah variabel eksternal dan internal mampu menjelaskan terhadap NPL sebesar 86,7 persen. Semua variabel eksternal (kurs, inflasi, dan PDB) tidak ada yang berpengaruh terhadap NPL. Untuk variabel internalnya, BOPO berpengaruh positif dan signifikan dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, tetapi CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Persamaan penelitian ketujuh dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas faktor internal, faktor eksternal dan *non performing loan*. Perbedaan penelitian ketujuh dengan penelitian sekarang adalah dari lokasi penelitian, dimana penelitian ketujuh dilaksanakan di perbankan konvensional di Indonesia, sedangkan penelitian sekarang dilaksanakan di BPR se-kecamatan Sukawati Gianyar

Berikut ini disajikan mapping dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti disajikan pada tabel 2.1.

UNMAS DENPASAR

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian			
			Kondisi Internal	Kondisi Eksternal	Strategi Pemberian Kredit	NPL
1	Banin	2014	√ (+)	√ (+)	√ (+)	Lingkungan internal, lingkungan eksternal dan strategi pemberian kredit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>non performing loan</i> pada Bank Perkreditan Rakyat Propinsi DIY
2	Artini	2015	√ (+)	√ (+)	√ (+)	Kondisi internal, eksternal dan strategi pemberian kredit berpengaruh positif terhadap NPL
3	Trisnawati	2016	√ (+)	√ (-)		Faktor internal berpengaruh positif terhadap NPL. Faktor eksternal berpengaruh negatif terhadap NPL.
4	Pastini	2018	√ (+)	√ (+)	√ (+)	Kondisi internal, eksternal dan strategi pemberian kredit berpengaruh positif terhadap NPL
5	Ayu Mirah	2017	√ (+)	√ (+)	√ (+)	Kondisi internal, eksternal dan strategi pemberian kredit berpengaruh positif terhadap NPL
6	Ulfa	2018	√ (-)			Kondisi internal berpengaruh negatif terhadap NPL
7	Soekapdjo	2020	√ (-)	√ (-)		Variabel eksternal tidak ada yang berpengaruh terhadap NPL. Variabel internalnya, BOPO berpengaruh positif dan signifikan dan LDR berpengaruh negatif terhadap NPL, tetapi CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Keterangan :

+ : berpengaruh positif

- : berpengaruh negatif